

Penerapan Terapi Bermain Lego Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Resiko Gangguan Perkembangan

Nabila^{1*}, Siti Rofiqoh²

^{1,2}Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

*email:nabilapml04072000@gmail.com

Abstract

Psychomotor skills are one of the developing child's abilities that involve certain organs and muscles and require well coordination. The purpose of this study is to describe the application of lego play therapy in improving psychomotor development in preschool-aged children who are at risk of developmental disorders participated in this study. The Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP) was used to assess the psychomotor skills. The result shows that KPSP value before the intervention in both participants were 5 and 7. After the intervention the values were increased to be 10 and 12. These results proved that lego play therapy can improve psychomotor development among preschool-aged children who are at risk of developmental disorders. Moreover, nurses are strongly suggested to implement lego play therapy as an alternative intervention to improve psychomotor development in preschool-aged children.

Keywords: Lego Play Therapy, Preschool Age, Psychomotor Development

Abstrak

Motorik halus merupakan salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil dan memerlukan koordinasi yang cermat. Tujuan penulisan ini menggambarkan penerapan terapi bermain lego dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Metode yang digunakan dalam studi kasus ini adalah metode deskriptif dengan subyek dua pasien anak usia prasekolah yang mengalami resiko gangguan perkembangan. Alat ukur menggunakan lembar observasi yang mengacu pada Kuisioner PraSkrining Perkembangan (KPSP). Hasil menunjukkan sebelum intervensi nilai observasi perkembangan motorik halus pada kasus satu yaitu 5 dan pada kasus dua yaitu 7. Setelah dilakukan intervensi nilai observasi kasus satu meningkat menjadi 10, sedangkan pada kasus dua meningkat menjadi 12. Kesimpulan bahwa terapi bermain lego membantu meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah yang mengalami resiko gangguan perkembangan. Diharapkan perawat menjadikan terapi bermain lego sebagai salah satu alternatif tindakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah.

Kata kunci : Terapi Bermain Lego; Motorik halus; Usia Prasekolah

1. Pendahuluan

Anak memiliki ciri khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang konsepsi sampai berakhirnya masa remaja hal ini yang membedakan anak berbeda dengan anak dewasa dan anak menunjukkan perkembangannya sesuai dengan anak seusianya. Bertambahnya struktur dan fungsi gerak yang kompleks pada anak dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian merupakan tahap perkembangan pada anak yang harus dicapai oleh anak [1]. Anak

usia prasekolah disebut dengan golden period pada masa pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak berkembang sangat pesat, perkembangan pada motorik halus, motorik kasar, intelektual, moral, sosial, emosional dan bahasa. Keberhasilan perkembangan anak sesuai dengan seumurnya akan mempengaruhi perkembangannya. Motorik halus merupakan salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil akan tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Maka dari itu perlu adanya pemberian stimulasi pada anak mengingat masih tingginya angka resiko gangguan perkembangan motorik pada anak [2].

Perkembangan merupakan salah satu faktor yang penting bagi setiap individu terutama bagi perkembangan anak, bertambahnya kemampuan atau fungsi pada organ tubuh dan merupakan proses perubahan perilaku motorik yang melibatkan kematangan dan lingkungan yang ada di sekitarnya [3]. Pada masa ini anak yang stimulusnya baik dan sempurna tidak hanya berkembang pada motorik saja namun dapat melakukan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, kemandirian, disiplin [4]. Fase kepribadian atau tingkah laku sosial (*personal sosial*), bahasa (*language*), motorik kasar (*gross motor*), dan motorik halus (*fine motor adaptive*) merupakan fase perkembangan awal pada anak. Motorik halus merupakan salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil akan tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Di Tk Rhaudhatul Jannah Desa Pangkal Panduk Kecamatan Kerumutan Pelalawan merupakan salah satu bukti bahwa ada sekitar 25 anak yang dinilai dan diobservasi masih terdapat 13 anak (52%) mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, anak tidak bias menggambar 6 bagian tubuh, bingung membedakan garis yang lebih panjang dan 12 anak (48%) lulus dalam penilaian perkembangan motorik halus [2].

Dampak dari gangguan motorik halus adalah keterlambatan yang mengakibatkan perkembangan anak menjadi terhambat atau tidak sesuai dengan anak seumurnya. Anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan pada motorik halus akan mengakibatkan pergerakan yang abnormal pada sistem pergerakannya seperti susah menulis, tidak bias mengancing baju sendiri, berjalan tidak stabil, kesulitan dalam melakukan gerakan cepat dan tepat. Dampak lainnya yaitu dapat mempengaruhi konsentrasi dan daya pikir pada anak [5]. Maka dari itu perlu adanya terapi bermain untuk meningkatkan stimulasi pada anak. Salah satu terapi bermain yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus adalah terapi bermain lego. Permainan ini memiliki kegiatan memasang, membangun dan menumpuk, permainan ini dapat merangsang motorik halus karena dalam permainan ini untuk menjadi sebuah konstruksi anak harus memasang kepingan lego dan anak dituntut untuk mengkoordinasi berbagai unsur seperti saraf dan otak yang menjadikan motorik halus dapat semakin berkembang.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penerapan terapi bermain lego terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dengan resiko gangguan perkembangan, dengan harapan setelah dilakukan terapi bermain lego dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia prasekolah.

2. Metode

Rencana studi kasus ini dipilih penulis dalam studi kasus ini adalah rancangan studi kasus deskriptif. Deskriptif adalah kesimpulan yang mudah dipahami saat menganalisis dan menyajikan data secara sistematis. Tujuan metode deskriptif adalah menggambarkan fakta yang akurat dan karakteristik mengenai populasi dan gambaran situasi maupun kejadian [2]. Dalam karya tulis ini dipilih menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan penerapan teknik terapi bermain lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Subyek dalam karya tulis ini merupakan dua anak usia prasekolah yang mengalami resiko gangguan perkembangan. Kriteria usia 3-6 tahun dengan keadaan komposmetis (sadar penuh) dan mendapatkan persetujuan dari pihak orang tua dan keluarga untuk dijadikan partisipan.

Alat ukur untuk mengetahui motorik halus pada anak usia prasekolah pada penelitian ini menggunakan lembar observasi yang mengacu pada KPSP. Skala penilaian nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 12. Dilakukan dalam waktu 3 hari selama 30 menit.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil studi kasus ditemukan data sebagai berikut :

Tabel 3.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di desa Bojongbata Kabupaten Pemalang

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentasi%
LK	3	30%
P	5	50%
	8	80%

Tabel 3.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia-usia di desa Bojongbata Kabupaten Pemalang

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentasi%
5-6 th	4	40%
3-4 th	4	40%
	8	80%

Tabel 3.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan responden yang menderita resiko gangguan perkembangan di Desabojong bata Kabupaten Pemalang

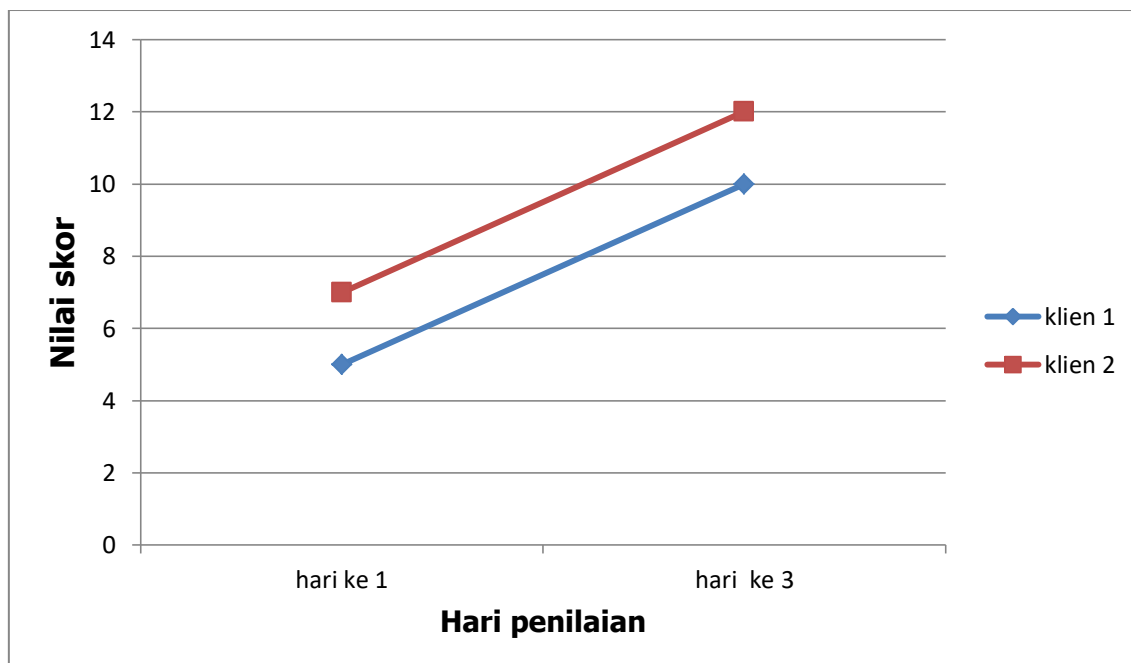
Jenis kelamin	Frekuensi	Presentasi
Laki-laki	1	50%
Perempuan	1	50%
	2	100.0

Tabel 3.4. Motorik halus sesudah dan sebelum dilakukan terapi bermain

Klien	Hari/ tanggal	Waktu	Skor
Klien I	Selasa/18 mei 2021	Sebelum	5
	Rabu/19 mei 2021	-	-
	Kamis/20 mei 2021	Sesudah	10
Klien II	Senin/17 mei 2021	Sebelum	7
	Selasa/18 mei 2021	-	-
	Rabu/19 mei 2021	Sesudah	12

Hasil penerapan yang sudah dilakukan pada kedua klien dengan terapi bermain lego memiliki peningkatan pada motorik halusnya. Tindakan keperawatan yang didampingi oleh penulis selama 3 hari pertemuan.

Pembahasan



Gambar 3.1 Grafik peningkatan motori khalus

Hasil dari penerapan terapi bermain lego adanya perbedaan peningkatan skor pada kedua kasus dikarenakan adanya perbedaan usia dan jenis kelamin pada anak. Anak dengan usia 48 bulan, pengaturan gerakan motorik halus anak bermacam-macam dan berkembang secara optimal, tetapi anak masih mengalami kesusahan dalam mengkoordinasikan mata dan tangan. Pada usia 60-72 bulan, koordinasi gerakan motorik halus mulai berkembang dengan cepat. Anak mampu mengatur gerakan mata dan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan. Selain usia, jenis kelamin juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus [6]. Adapun teori yang menyatakan bahwa anak perempuan lebih cepat mengalami perkembangan motorik halus dibandingkan dengan laki-laki. Anak laki-laki cenderung lebih suka kreatifitas yang menggunakan kemampuan fisik dibandingkan dengan perempuan[7].

Anak perempuan cenderung lebih mudah diberikan stimulasi karena anak perempuan lebih mudah diatur dari pada anak laki-laki [8].

Permasalahan yang muncul dari studi kasus I maupun kasus yang ke II terdapat diagnosa yang sama yaitu resiko gangguan perkembangan berhubungan dengan ekonomi lemah. Dengan kondisi ini keluarga tidak dapat memberikan gizi yang baik pada anak, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sosial ekonomi berpengaruh dalam perkembangan anak karena dengan adanya perekonomian yang cukup anak dapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat anak kembangkan jika tidak ada prasarannya [9]

Berdasarkan hasil evaluasi keperawatan pada kedua kasus terjadi peningkatan skor perkembangan motorik halus. Hal ini dikarenakan karena dalam permainan ini untuk menjadi sebuah konstruksi anak harus memasang kepingan lego dan anak dituntut untuk mengkoordinasi berbagai unsur seperti saraf dan otak yang menjadikan motorik halus dapat semakin berkembang [10].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan dapat menyimpulkan bahwa sebelum dilakukan terapi bermain lego skor pada kasus satu yaitu 5 sedangkan pada kasus dua skor 7, setelah dilakukan terapi bermain lego skor pada kedua kasus meningkat menjadi 10 dan 12. Dapat disimpulkan bahwa terapi bermain lego dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak pada anak usia prasekolah.

Referensi

- [1] Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak : Bakti Husada
- [2] Hendriyani, Devita Y, Mardalena. (2018). Pengaruh bermain konstruksi lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Jurnal keperawatan , 1(2), 2614-4719.
- [3] Rohendi. A., Seba. L. (2019). Perkembangan Motorik. Bandung : ALVABETA, cv Rohmah
- [4] Indraswari L. (2012) Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. Jurnal Pesona PAUD, 1(1). 11-14
- [5] Magfuroh L. (2018). Metodo Bermain Puzzel Berpengaruh Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. Jurnal Endurance, 3(1), 55-60.
- [6] Prasetyanti, D, K, Aminah, S (2017). Pengaruh permainan lilin terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. Jurnal penelitian Keperawatan Vol.3(2) ISSN 2047-7232
- [7] Munawaroh, S., Nurwijayanti, A., Indrayati., N. (2019). Gambaran perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dengan metode menggambar. Community Of Publishing in Nursing. 1(7). 51-58. ISSN : 2303-1298

- [8] Liviana. P. H,. Pengaruh Stimulasi Motoric Halus Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 4(1),30-41. Doi :10.17509/jpki.v4il.12340
- [9] Chotimah, Lilis, N, Ani Mustika, H, Widodo, J (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 11(1), 75-80
- [10] Mutiara. S. N. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halaus Anak Melalui Permainan Lego Blok. Edukid, 13(2).